ABSTRAK

Usamah Abdurrahman, E53211095, Hadis Mawḍū' Tentang Keutamaan Surat Al-Ikhlāṣ Menurut Perspektif Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī (Studi Kitab *Silsilah Al-Aḥādīth Al-Ḍa'īfāt Wa Al-Mawḍū'āt Wa Atharūhā Shayy'i Fi Al-'Ummah*)

Surat al-Ikhlas merupakan surat ke 112 dari al-Qur'an, merupakan salah satu surat yang paling sering dibaca baik dalam solat maupun momen-momen tertentu, karena dianggap memiliki keutamaan yang mulia bagi seorang muslim yang membacanya. Akan tetapi hadis-hadis tentang keutamaan surat al-Ikhlāṣ ini tidak seluruhnya sahih terdapat banyak pula yang *ḍa'īf* bahkan *mawḍū'*. Seperti dinilai oleh Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī setidaknya terdapat 9 hadis yang dianggap palsu. Di antara kesembilan hadis palsu tersebut, ada satu hadis yakni tentang keutamaan membaca surat Al-Ikhlāṣ sebanyak 200 kali yang mana ulama hadis berbeda pendapat dengan nya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan ke*ḥujjah*an dari hadis keutamaan surat al-Qur'an yang dinilai *mawḍū'* oleh Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī, yakni hadis tentang keutamaan membaca surat Al-Ikhlāṣ sebanyak 200 kali, serta menjelaskan pendapat ulama hadis tentang hadis tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj* berdasarkan status hadis, status yang diangkat adalah *mawḍū'*. Kemudian penelusuran dilakukan menggunakan kitab *Silsilah Al-Ahādith Al Ḍa'īfāt Wa Al-Mawḍū''āt Wa Atharūha Al-Sayyi Fi Al Ummah* karya Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī sendiri. Pada tema keutamaan membaca surat Al-ikhlas. Kemudian analisis berdasarkan kualitas hadis tersebut disertai dengan penilaian Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī dan juga para ulama.

Berdasarkan hasil *takhrīj* pada penelitian didapatkan bahwa kulitas hadis tersebut adalah *ḍa'īf* terdapat seorang rawi yang *ḍa'īf* yakni Ḥātim bin Maymūn. Ulama berbeda pandangan dalam memberi penilaian *jarḥ* terhadap rawi tersebut, terutama dalam penggunaan *ṣighah-ṣighah*. Para ulama menilai bahwa Ḥātim bin Maymūn, adalah seorang yang cacat, *munkar*, dan tidak bisa dijadikan *ḥujjah,* kedudukan ungkapan tersebut tidak menunjukan adanya indikasi pemalsuan sehingga hadis tersebut dinilai lemah. Sedangkan Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī mengambil pendapat Ibn Al-Jawzī dan Al-Shawkānī bahwa Ḥātim bin Maymūn tidak bisa dijadikan *ḥujjah* dan mereka beranggapan bahwa ungkapan tersebut jika ditujukan kepada Ḥātim bin Maymūn maka hadisnya adalah dusta, sehingga hadis tersebut dihukumi *mawḍū'*.

Kata kunci : Hadis *mawḍū',* Surat al-Ikhlāṣ, Nāṣir al-Dīn al-Albāni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id